

## Strategi Inovatif Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Di Kelas Rendah

Mijahamuddin Alwi<sup>1\*</sup>, Restu Adie Nofani<sup>2</sup>, Rehanun<sup>3</sup>, Muliwana Kurniawati<sup>4</sup>, Nur Komala Sari<sup>5</sup>, Hayatunnisa<sup>6</sup>

<sup>123456</sup>Universitas Hamzanwadi

\*Corresponding Author e-mail: [mijahamuddin.alwi@gmail.com](mailto:mijahamuddin.alwi@gmail.com)

Received: October 2025; Revised: Desember 2025; Published: Desember 2025

### Abstrak

Guru merupakan komponen penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, yang tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga berperan sebagai inovator, penyemangat, sekaligus sahabat belajar bagi siswa terutama dalam mengatasi permasalahan yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk membahas strategi inovatif guru dalam mengatasi kesulitan belajar membaca di kelas rendah, yang merupakan fondasi penting dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kajian literatur (*Literature Review*) yang bertujuan untuk mengungkap pengalaman, kondisi, dan praktik pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah, sekaligus mengidentifikasi permasalahan umum yang menjadi kesulitan belajar membaca permulaan siswa di kelas rendah terutama pada aspek pengenalan huruf yang lemah, kesulitan merangkai huruf menjadi kata (*blending*), kosakata terbatas, kesulitan konsentrasi dan fokus, serta minat membaca yang rendah. Sumber data dalam artikel ini berasal dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan laporan hasil penelitian sebelumnya. Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah merupakan masalah mendasar yang berdampak pada fondasi pendidikan mereka, terlihat dari hasil survei PISA 2022 yang menunjukkan rendahnya literasi membaca siswa Indonesia. Untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan strategi inovatif yang berpusat pada anak. Strategi yang direkomendasikan mencakup pembelajaran fonik multisensori untuk pengenalan huruf dan *blending*, pemanfaatan teknologi edukasi interaktif untuk meningkatkan minat dan konsentrasi, program baca berpasangan dan mentor sebaya untuk kelancaran membaca dan motivasi, serta "Pembaca Hebat" (*Reader's Theater*) untuk meningkatkan kelancaran, pemahaman, dan minat membaca melalui drama. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menjadikan proses belajar membaca lebih menarik, interaktif, dan efektif, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi secara optimal.

**Kata Kunci:** Kesulitan Membaca, Strategi Inovatif, Kelas Rendah, Membaca Permulaan.

**How to Cite:** Alwi, M., Nofani, R. A., Rehanun., Kurniawati, M., Sari, N. K., & Hayatunnisa. (2025). Strategi Inovatif Guru Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Membaca Di Kelas Rendah. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2656–2669. <https://doi.org/10.36312/g2p96p22>



<https://doi.org/10.36312/g2p96p22>

Copyright© 2025, Alwi, et al.

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu keterampilan dasar yang menjadi fondasi utama dalam proses pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai pintu gerbang menuju penguasaan berbagai ilmu pengetahuan. Membaca merupakan proses kognitif yang berkembang dimulai dari mengenal huruf, memahami makna kata dan kalimat, hingga mampu menganalisis dan mengevaluasi isi bacaan secara kritis (Ain & Ain, 2024).

Menurut F. M. Hodgson dalam buku berjudul *Learning Modern Languages* (1960), membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media berupa kata-kata atau bahasa tulis. Menurut F. M. Hodgson dalam buku berjudul *Learning Modern Languages* (1960), membaca adalah suatu proses untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media berupa kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Henry G. Tarigan dalam buku berjudul *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa* (1987), membaca adalah suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Menurut Johnson dan Pearson dalam buku berjudul *Teaching Reading Comprehension* (1978), membaca adalah praktik menggunakan teks untuk memperoleh makna.

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak karena melalui membaca anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang. Semakin siswa pandai dalam membaca, maka semakin mudah pula bagi siswa memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Keterampilan membaca merupakan modal utama peserta didik, dengan kemampuan tersebut, peserta didik dapat mempelajari ilmu lain, dapat mengomunikasikan gagasannya dan dapat mengekspresikan dirinya (Suparlan, 2021). Pada tahap pendidikan dasar, terutama di kelas 1-3, pembelajaran membaca dikenal dengan pembelajaran membaca permulaan, yang sekaligus menjadi dasar penting untuk mengembangkan kemampuan membaca yang lebih lanjut, seperti membaca cepat, membaca secara luas, dan pemahaman bacaan. Membaca permulaan melibatkan beberapa tahap yaitu pengenalan huruf abjad, unsur linguistik, pemahaman hubungan antar ejaan dan bunyi, serta pengembangan kemampuan membaca dengan kecepatan yang masih lambat. Oleh sebab itu, tahap pertama dalam pembelajaran membaca permulaan adalah mengenalkan siswa pada huruf-huruf abjad dari A sampai Z, disertai dengan cara melafalkan bunyi yang tepat.

Namun, di balik keindahan kata-kata dalam buku cerita, masih banyak anak-anak khususnya di kelas rendah yang bergumul dengan huruf demi huruf yang tampak asing dan sulit dipahami. Terdapat beberapa siswa mengalami fase dimana dapat belajar dengan lancar dan adapun siswa yang mengalami kesulitan. Ketika siswa yang lain lancar membaca di depan kelas, ada siswa yang lain hanya bisa menunduk, menyembunyikan rasa malu dan takut akan tertinggal. Hasil survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022 juga menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih sangat memprihatinkan. Skor literasi membaca Indonesia hanya mencapai 359, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang sebesar 476. Lebih dari 60% siswa Indonesia belum mencapai level dasar dalam kemampuan membaca, yang berarti banyak siswa belum mampu memahami informasi sederhana dalam teks tertulis. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya peran pembelajaran membaca permulaan sebagai fondasi agar siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi yang lebih tinggi.

Kesulitan belajar membaca permulaan siswa sering kali ditunjukkan dengan fenomena dimana terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam mengenal huruf, melafalkan bunyi dengan benar, serta kesulitan dalam memahami kata-kata. Sebagian siswa bahkan belum mampu membaca suku kata majemuk atau huruf diftong seperti "ng", "ny", atau "sy". Ketimpangan ini sering kali munculkan rasa malu, minder, bahkan ketakutan pada anak ketika harus membaca di depan kelas. Terdapat banyak

faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca siswa, dimulai dari lingkungan belajar, infrastruktur dan fasilitas, masalah psikologis dan fisiologis, dan masih banyak faktor yang lain. Apabila anak tidak pernah mendapatkan pengalaman membacanya di lingkungan keluarga atau terdekatnya, maka kemungkinan besar anak akan merasa tidak perlu belajar untuk membaca, oleh karena itu sudah menjadi tugas seorang guru sebagai seorang pendidik untuk memberikan pembelajaran sekaligus mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Guru menjadi komponen penting dalam menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam mengatasi permasalahan yang ada. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran tetapi juga berperan sebagai inovator, penyemangat, sekaligus sahabat belajar bagi siswa. Hasil studi lanjutan dari PISA juga menyebutkan bahwa hanya sebagian kecil guru di tingkat dasar yang merasa benar-benar siap dan menguasai strategi pengajaran membaca yang efektif. Diperlukan strategi-strategi inovatif yang mampu menjembatani kesenjangan kemampuan membaca siswa dengan pendekatan yang lebih luas, personal, kreatif, dan inovatif.

Oleh karena itu penyusunan artikel ini perlu dilakukan untuk mengangkat suara guru-guru hebat yang terus berjuang, mencari cara terbaik agar tidak ada anak yang merasa tertinggal dalam dunia literasi. Strategi inovatif yang ditawarkan oleh guru merupakan bentuk cinta dalam dunia Pendidikan, harapan agar setiap anak bisa berkata “aku bisa membaca” dengan bangga dan percaya diri.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode kajian literatur (*Literature Review*) yang bertujuan untuk menggambarkan strategi inovatif yang diterapkan oleh guru dalam mengatasi kesulitan tersebut. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap pengalaman, kondisi, dan praktik pembelajaran yang terjadi secara alami di lingkungan sekolah. Sumber data dalam artikel ini berasal dari buku-buku ilmiah, artikel jurnal, dan laporan hasil penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Memulai perjalanan pendidikan anak-anak di tingkat sekolah dasar adalah fase krusial, di mana fondasi kemampuan membaca menjadi pilar utama bagi keberhasilan belajar selanjutnya. Namun, tidak jarang guru dihadapkan pada berbagai tantangan dalam mengajarkan membaca di kelas rendah, mulai dari siswa yang kesulitan mengenal huruf hingga minimnya minat baca. Permasalahan membaca yang umum terjadi pada siswa kelas rendah dan menyajikan strategi inovatif yang telah terbukti efektif, guna membantu guru menciptakan pengalaman belajar membaca yang lebih menarik dan berdampak. Strategi pembelajaran dikatakan sebagai suatu bagian terpenting dalam proses pembelajaran karena dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran, dengan demikian untuk memperoleh tujuan pembelajaran berdasarkan dengan yang diharapkan, guru harus menyiapkan dan merancang terlebih dahulu strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam proses pembelajaran (Azkiya & Ridhuan, 2023).

Kemambuan membaca adalah fondasi bagi seluruh aktivitas belajar, oleh sebab itu guru harus lebih cekatan dan segera bertindak dalam menangani permasalahan membaca terutama dikelas rendah. Mengatasi kesulitan membaca permulaan pada kelas rendah sekolah dasar, diperlukan pendekatan yang holistik, melibatkan strategi pengajaran yang efektif, serta identifikasi dan penanganan faktor-faktor penyebab dari berbagai dimensi pembelajaran (Andelia dkk, 2024). Disini kita akan membahas tentang beberapa permasalahan membaca dan strategi penanggulangannya yang terjadi secara umum dikelas rendah.

#### **A. Permasalahn Membaca di Kelas Rendah**

Kesulitan membaca di kelas rendah merupakan isu krusial yang perlu mendapat perhatian serius. Pada fase ini, kemampuan membaca menjadi fondasi bagi keberhasilan akademis di jenjang selanjutnya. ada beberapa permasalahan umum yang sering dihadapi siswa kelas rendah dalam belajar membaca:

##### **1. Pengenalan Huruf dan Fenom yang Lemah**

Kesulitan dalam mengenal dan membedakan bentuk huruf serta menghubungkan huruf dengan bunyi (fonem) yang tepat merupakan salah satu hambatan mendasar dalam proses belajar membaca di kelas rendah. Ini adalah fondasi paling awal dalam literasi, dan jika pondasi ini goyah, seluruh bangunan kemampuan membaca akan terpengaruh. Siswa perlu diajak untuk mengenal huruf terlebih dahulu sebelum siswa di ajarkan untuk membaca, karena dalam membaca hal yang paling utama yaitu tahu akan huruf-huruf abjad dari A-Z (Safitri, 2018).

Banyak siswa yang menunjukkan kesulitan signifikan dalam mengenal bentuk visual setiap huruf dan membedakannya dari huruf lain, terutama yang memiliki kemiripan (misalnya, 'b' dan 'd', atau 'p' dan 'q'). Lebih jauh lagi, permasalahan ini seringkali diperparah dengan ketidakmampuan mereka dalam menghubungkan bentuk huruf tersebut dengan bunyi atau fonem yang tepat yang diwakilinya. Sebagai contoh, siswa mungkin bisa mengenali huruf 'a' tetapi tidak secara otomatis mengasosiasikannya dengan bunyi /a/, atau mereka kesulitan membedakan bunyi /m/ dari /n/. Fenomena ini secara langsung menghambat kemampuan siswa dalam proses decoding kata, yaitu keterampilan penting untuk memecah kata menjadi unit-unit bunyi terkecilnya dan kemudian menggabungkannya kembali untuk membentuk kata utuh. Tanpa pemahaman yang kuat tentang hubungan antara huruf dan bunyinya, siswa akan mengalami kesulitan besar dalam membaca kata-kata baru, yang pada gilirannya akan memperlambat perkembangan kelancaran dan pemahaman membaca mereka secara keseluruhan.

##### **2. Kesulitan Merangkai Huruf Menjadi Kata (Blending)**

Setelah anak mulai mengenali huruf dan bunyi yang sesuai (fonem), tantangan berikutnya dalam belajar membaca adalah kemampuan untuk menggabungkan atau "merangkai" bunyi-bunyi huruf tersebut menjadi sebuah kata yang utuh dan bermakna. Ini sering disebut sebagai *blending*. Masalah ini muncul ketika seorang anak, meskipun sudah tahu bahwa huruf 'B' berbunyi /b/, 'U' berbunyi /u/, dan 'K' berbunyi /k/, mengalami kesulitan besar saat diminta untuk menyatukan ketiga bunyi tersebut menjadi kata "BUK". Mereka mungkin mengeja satu per satu dengan jeda yang panjang: "/b/ -- /u/ -- /k/", namun tidak mampu secara otomatis dan cepat mengucapkan "BUK". Kesulitan blending ini menghambat pengenalan kata secara keseluruhan dan

membuat proses membaca terasa sangat lambat dan melelahkan. Anak mungkin merasa frustrasi karena mereka tahu bunyi-bunyi individual, tetapi tidak bisa melihat atau mendengar bagaimana bunyi-bunyi tersebut bersatu membentuk kata yang familiar di telinga mereka. Ini seperti memiliki semua potongan puzzle tetapi tidak tahu bagaimana menyatukannya untuk melihat gambaran lengkapnya.

### 3. Kosakata yang Terbatas

Masalah signifikan lainnya dalam pembelajaran membaca di kelas rendah adalah kosakata siswa yang terbatas. Ketika seorang siswa memiliki perbendaharaan kata yang minim, mereka akan menghadapi kendala serius dalam memahami makna dari apa yang mereka baca. Bayangkan skenario di mana seorang siswa berhasil mengenali sebuah kata dengan sempurna, seperti "ekskavator," tetapi tidak memiliki gambaran atau pemahaman sama sekali tentang apa itu ekskavator. Meskipun proses decoding (mengubah tulisan menjadi bunyi) telah berhasil dilakukan, makna inti dari kata tersebut tetap buram atau bahkan tidak ada. Akibatnya, alur cerita atau informasi yang disampaikan dalam teks menjadi tidak jelas dan sulit dicerna. Kesulitan ini tidak hanya berdampak pada pemahaman kata per kata, tetapi juga menghambat pemahaman teks secara keseluruhan. Teks yang seharusnya mengalir dan membangun pemahaman menjadi terputus-putus dan membingungkan bagi siswa, karena mereka terus-menerus tersandung pada kata-kata yang tidak mereka pahami. Hal ini bisa memicu frustrasi, menurunkan motivasi membaca, dan pada akhirnya menghambat perkembangan kemampuan pemahaman bacaan yang krusial untuk seluruh jenjang pendidikan.

### 4. Kesulitan Konsentrasi dan Fokus

Kesulitan konsentrasi dan fokus adalah masalah umum yang signifikan pada siswa kelas rendah dan sering kali menjadi penghambat serius dalam pengembangan keterampilan membaca mereka. Pada usia ini, rentang perhatian anak secara alami masih relatif pendek dibandingkan dengan anak yang lebih tua atau orang dewasa. Otak mereka sedang dalam tahap perkembangan pesat, dan kemampuan untuk mempertahankan fokus pada satu tugas dalam waktu lama belum sepenuhnya matang. Akibatnya, saat mereka dihadapkan pada teks bacaan, mereka sangat mudah teralih oleh berbagai stimulus di lingkungan sekitar mereka. Suara kecil di luar kelas, gerakan teman di samping, mainan di meja, atau bahkan pikiran yang melayang-layang dapat dengan cepat menggeser perhatian mereka dari apa yang sedang dibaca.

Permasalahan ini diperparah ketika teks bacaan itu sendiri terasa sulit, membosankan, atau tidak relevan bagi mereka, sehingga memicu hilangnya minat dan, pada gilirannya, kesulitan dalam mempertahankan konsentrasi. Anak mungkin melamun di tengah kalimat, melewatkan kata-kata atau baris, atau bahkan sama sekali tidak menyadari apa yang baru saja mereka baca. Kurangnya fokus ini menyebabkan pemahaman bacaan menjadi terganggu, karena mereka tidak mampu memproses informasi secara berkesinambungan. Alih-alih menyerap makna dari cerita atau instruksi, mereka justru menghabiskan energi untuk "memaksa" diri fokus, yang sering kali berakhir

dengan frustrasi dan kelelahan, menjadikan proses membaca pengalaman yang tidak menyenangkan.

#### 5. Minat Membaca yang Rendah

Minat membaca yang rendah pada siswa kelas rendah adalah masalah krusial yang bisa menghambat perkembangan kemampuan membaca mereka secara signifikan. pengalaman membaca yang tidak menyenangkan di sekolah juga memegang peran besar. Metode pengajaran yang monoton, tekanan berlebihan untuk membaca dengan cepat atau tanpa kesalahan, kurangnya variasi buku bacaan yang disediakan, atau bahkan hukuman kecil karena salah membaca, dapat menciptakan asosiasi negatif dengan membaca. Anak yang dipaksa membaca teks yang terlalu sulit atau membosankan akan merasa frustrasi, cemas, dan akhirnya kehilangan minat. Mereka mungkin mulai menganggap membaca sebagai tugas berat yang harus dihindari, bukan sebagai jendela menuju pengetahuan dan imajinasi. Akumulasi pengalaman negatif ini secara bertahap memadamkan potensi minat membaca yang seharusnya bisa tumbuh secara alami pada usia dini.

Rendahnya minat membaca siswa SD dapat diatasi dengan melakukan pendekatan secara menyeluruh yang melibatkan sekolah, guru, keluarga, dan lingkungan (Faridah dkk, 2023). Pendorong bangkitnya minat baca adalah kemampuan membaca, dan pendorong bagi tumbuhnya budaya baca adalah kebiasaan membaca, minat baca yang dikembangkan sejak dini dapat dijadikan landasan bagi berkembangnya budaya baca ( Rohim & Rahmawati, 2020).

### B. Strategi Inovatif Guru dalam Mengatasi Permasalahan Membaca

Setelah memahami berbagai permasalahan mendasar yang sering dihadapi siswa di kelas rendah dalam proses membaca, mulai dari kesulitan mengenali huruf dan merangkai kata, keterbatasan kosakata, hingga rendahnya minat dan konsentrasi, kini saatnya kita beralih ke solusi. Mengatasi tantangan-tantangan ini membutuhkan pendekatan yang tidak hanya komprehensif, tetapi juga inovatif dan adaptif. Menghadapi kesulitan belajar siswa adalah tantangan yang umum dihadapi oleh guru, strategi yang tepat dapat membantu guru mendukung siswa dalam mengatasi hambatan ini dan mencapai potensi penuh mereka (Ajhuri dkk, 2024).

Pembahasan selanjutnya akan menguraikan strategi-strategi kreatif yang telah terbukti efektif dalam menumbuhkan kemampuan dan kecintaan membaca pada anak-anak, memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk menjadi pembaca yang cakap dan percaya diri. Mengatasi berbagai kendala membaca pada siswa kelas rendah memerlukan pendekatan yang tidak hanya tradisional, tetapi juga inovatif dan berpusat pada anak. Strategi-strategi berikut dirancang untuk menjadikan proses belajar membaca lebih menarik, interaktif, dan efektif, sehingga setiap anak dapat mengembangkan kemampuan literasi mereka secara optimal:

**Pertama.** Pembelajaran Fonik Multisensori. Untuk mengatasi kesulitan pengenalan huruf dan bunyi (fonem) serta kesulitan blending, strategi inovatif yang sangat efektif adalah pembelajaran fonik multisensori. Metode ini melibatkan penggunaan lebih dari satu indra dalam proses belajar. Misalnya, saat mengenalkan huruf 'A', guru tidak hanya menunjukkan gambar hurufnya, tetapi juga meminta anak untuk: (1) melihat hurufnya, (2) mendengar bunyi /a/ yang

diucapkan guru, (3) meraba bentuk hurufnya yang terbuat dari amplas atau menulisnya di udara/pasir (kinestetik), dan (4) mengucapkan bunyi /a/ berulang kali (auditori dan artikulasi). Metode multisensori yaitu metode yang menggabungkan penggunaan lebih dari satu indera, seperti pendengaran, penglihatan, dan sentuhan, untuk membantu memperkuat koneksi otak dan meningkatkan pemahaman (Sepsita & Wijaya, 2024).

Untuk *blending*, guru bisa menggunakan kartu bunyi individu yang digabungkan secara fisik menjadi kata, sambil anak mengucapkan bunyi setiap huruf dan kemudian kata utuhnya. Pendekatan ini membantu memperkuat jalur saraf di otak, membuat koneksi antara huruf, bunyi, dan formasi kata menjadi lebih solid dan mudah diakses, terutama bagi anak-anak dengan gaya belajar yang berbeda.

**Kedua.** Pemanfaatan Teknologi Edukasi Interaktif. Untuk mengatasi kurangnya minat membaca dan kesulitan konsentrasi, pemanfaatan teknologi edukasi interaktif sangat direkomendasikan. Ini mencakup penggunaan aplikasi membaca edukasi di tablet atau komputer, e-book interaktif dengan fitur audio dan animasi, atau game literasi yang dirancang khusus. Aplikasi-aplikasi ini sering kali dilengkapi dengan elemen gamifikasi (poin, reward, level) yang membuat belajar membaca terasa seperti bermain. Misalnya, ada aplikasi yang memungkinkan anak merekam suara mereka saat membaca dan mendapatkan umpan balik langsung, atau game yang mengharuskan mereka mencocokkan kata dengan gambar, atau menyelesaikan teka-teki kata. Visual yang menarik, efek suara, dan umpan balik instan dari teknologi dapat menjaga konsentrasi anak tetap tinggi dan membuat pengalaman belajar membaca menjadi menyenangkan dan relevan dengan dunia digital mereka.

**Ketiga.** Program Baca Berpasangan dan Mentor Sebaya. Mengatasi rendahnya kelancaran membaca (*fluency*) dan kurangnya motivasi dapat dilakukan melalui program baca berpasangan atau mentor sebaya. Dalam strategi ini, siswa yang sudah lebih lancar membaca dipasangkan dengan siswa yang masih kesulitan. Mereka bisa bergantian membaca bagian dari cerita atau saling mendengarkan. Guru juga dapat melatih siswa yang lebih tua (misalnya dari kelas 4 atau 5) sebagai "mentor membaca" untuk adik kelasnya. Kehadiran teman sebaya atau kakak kelas sebagai model dan pendukung menciptakan lingkungan belajar yang kurang menekan dan lebih suportif dibandingkan interaksi langsung dengan guru. Anak-anak cenderung merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk membaca di depan teman sebayanya, yang secara tidak langsung meningkatkan kepercayaan diri dan kelancaran mereka.

**Keempat.** "Pembaca Hebat" (*Reader's Theater*). "Pembaca Hebat" (*Reader's Theater*) adalah strategi inovatif yang sangat efektif untuk mengatasi berbagai tantangan dalam pembelajaran membaca pada siswa kelas rendah, terutama dalam meningkatkan kelancaran membaca (*fluency*), pemahaman (*comprehension*), dan minat membaca. Metode ini melibatkan siswa dalam sebuah "pertunjukan" dramatis tanpa perlu menghafal naskah atau melakukan gerakan panggung yang rumit. Inti dari *Reader's Theater* adalah guru akan menyediakan naskah drama pendek yang telah disederhanakan agar sesuai dengan tingkat kemampuan membaca siswa. Peran-peran dalam naskah tersebut kemudian didistribusikan kepada siswa.

Fokus utama dalam *Reader's Theater* adalah membaca naskah dengan ekspresi yang tepat, intonasi yang sesuai, dan kelancaran yang baik. Siswa didorong untuk berlatih membaca dialog mereka berulang kali, baik secara individu maupun bersama kelompok. Pengulangan ini secara alami meningkatkan kecepatan dan akurasi membaca mereka, karena mereka menjadi lebih familiar dengan kata-kata dan struktur kalimat. Lebih dari sekadar melafalkan kata, membaca dalam konteks drama juga membantu meningkatkan pemahaman karena siswa harus menginterpretasikan karakter, emosi, dan alur cerita untuk menyampaikan dialog secara efektif. Interaksi dengan karakter lain dalam naskah secara tidak langsung memperdalam pemahaman mereka terhadap teks.

Aspek kolaborasi dan "pertunjukan" menjadikan aktivitas ini sangat menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Berbeda dengan membaca buku secara individu yang terkadang terasa pasif, *Reader's Theater* mengubah membaca menjadi pengalaman kelompok yang dinamis dan interaktif. Ada elemen sosial dan "permainan" yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Hal ini tidak hanya mengurangi rasa bosan atau tertekan, tetapi juga membangun kepercayaan diri mereka dalam membaca di depan orang lain. Dengan demikian, *Reader's Theater* berhasil mengubah persepsi membaca dari tugas yang membosankan menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bermakna, sehingga secara signifikan menumbuhkan minat membaca siswa.

## KESIMPULAN

Kesulitan belajar membaca pada siswa kelas rendah merupakan masalah mendasar yang berdampak pada fondasi pendidikan mereka, terlihat dari hasil survei PISA 2022 yang menunjukkan rendahnya literasi membaca siswa Indonesia. Permasalahan umum yang dihadapi meliputi pengenalan huruf dan fonem yang lemah, kesulitan merangkai huruf menjadi kata (*blending*), kosa kata yang terbatas, kesulitan konsentrasi dan fokus, serta minat membaca yang rendah. Faktor-faktor seperti lingkungan belajar, infrastruktur, masalah psikologis, dan fisiologis juga berkontribusi pada kesulitan ini. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting sebagai inovator untuk menyediakan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif.

Untuk mengatasi kesulitan tersebut, diperlukan strategi inovatif yang berpusat pada anak. Strategi yang direkomendasikan mencakup pembelajaran fonik multisensori untuk pengenalan huruf dan *blending*, pemanfaatan teknologi edukasi interaktif untuk meningkatkan minat dan konsentrasi, program baca berpasangan dan mentor sebaya untuk kelancaran membaca dan motivasi, serta "Pembaca Hebat" (*Reader's Theater*) untuk meningkatkan kelancaran, pemahaman, dan minat membaca melalui drama. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menjadikan proses belajar membaca lebih menarik, interaktif, dan efektif, sehingga setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan literasi secara optimal.

## REFERENSI

Ain, R & Ain. (2024). Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar. Vol 13, No. 1, Hal 1029-1036



- Ajhuri, K. F., Nuriyanasari, E., & Andalina, R. (2024). Strategi Guru dalam Menghadapi Kesulitan Belajar Membaca pada Siswa Kelas III SDN Tambang Pudak Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1, No. 4, Hal 1-11
- Andelia, G. A., dkk. (2024). Kesulitan Membaca dan Menulis Permulaan Pada Kelas Rendah Sekolah Dasar Serta Cara Mengatasinya. *Jurnal Pendidikan STKIP Bima*, Vol. 6, No. 2, Hal 72-80
- Azkiya, N. & Ridhuan, S. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENGATASI KESULITAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS III SDN DURI KEPA 03 JAKARTA BARAT. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 12, No. 1, Hal 125-136
- Faridah, S., dkk. (2023). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA SISWA SD NEGERI 2 TAMBANG ULANG. *Jurnal Ilmu Sosial*, Vol. 5, No. 2, Hal 60-69
- Safitri, A. N. (2018). Mengembangkan Kemampuan Huruf Menggunakan Media Kartu Kata Pada Anak di TK. UNS.
- Rohim, D. C., & Rahmawati, S. (2020). PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, Vol. 6, No. 3
- Sepsita, V., & Wijaya, Z. C. (2024). penerapan metode multisensori dalam pembelajaran anak disleksia di tingkat sekolah dasara. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 2, No. 4, Hal 42-54
- Suparlan. (2021). KETERAMPILAN MEMBACA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SD/MI. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 1, Hal 1-12
- Utami, S, N. (2021). Pengertian Membaca Menurut Para Ahli. KOMPAS. Dibuat 16/12/2021, dari <https://www.kompas.com/skola/read/2021/12/16/140153269/pengertian-membaca-menurut-para-ahli>